



KONSEP DIRI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGGUNA CADAR

Oleh
Muhammad Nur Ichsan
Komunikasi PJJ, Universitas Siber Asia
Jl. RM Harsono No 1, Ragunan – Jakarta Selatan 12550, Indonesia
Email: MuhammadIchsan@lecturer.unsia.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai konsep diri dan proses komunikasi interpersonal yang dibangun perempuan bercadar dengan masyarakat umum. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sumber data penelitian ini yaitu mahasiswa bercadar sebagai informan utama. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dari data condensation, data display dan diakhiri dengan drawing and verifying conclusions. Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga memiliki konsep diri yang terbuka sekaligus juga tersembunyi. Merujuk pada konsep Johari Window bahwa kuadran pertama (terbuka) dan kuadran ke tiga (tersembunyi) mengindikasikan bahwa diri sendiri memiliki kontrol untuk bersikap kepada masyarakat baik terbuka atau tertutup. Kedua, perempuan bercadar di UIN Sunan Kalijaga membangun komunikasi interpersonal melalui empat tahapan. Merujuk pada teori penetrasi sosial, pada tahap awal (orientasi) komunikasi dibangun di lingkungan keluarga, perguruan tinggi dan masyarakat umum. Tahap kedua (afektif awal), komunikasi dikembangkan terhadap lawan jenis (laki-laki). Tahap ke tiga (afektif akhir), memiliki pesan verbal tersendiri dengan sesama pengguna cadar, dan tahap akhir (pertukaan stabil), memiliki keterbukaan dalam proses komunikasi dengan sesama pengguna cadar.

Kata Kunci: Mahasiswa, Cadar, Komunikasi Interpersonal, Konsep Diri

PENDAHULUAN

Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki banyak keberagaman yang memberikan corak kehidupan bermasyarakat, salah satu bentuk kemajemukan itu terlihat dalam aspek keyakinan atau kepercayaan (multireligi). Berpenduduk mayoritas muslim, dengan balutan nuansa Islami yang kental menjadikan Indonesia sebagai suatu negara yang memiliki tingkat pluralisme yang tinggi, khususnya dalam segi agama/keyakinan. Salah satu cerminan masyarakat Muslim dapat dilihat dari fenomena banyaknya perempuan bercadar yang menjadi suatu simbol religiusitas. Muslimah bercadar sendiri memiliki eksistensi diberbagai ruang lingkup sosial, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Perguruan Tinggi dalam hal ini, berperan sebagai salah

satu sarana dan ruang tersendiri bagi pelajar Muslim dengan keberagamannya, termasuk mahasiswa bercadar.

Namun demikian, perempuan bercadar sering kali mendapat stigma negatif di tengah masyarakat mengenai keberadaan atau eksistensinya. Mereka kerap dianggap sebagai golongan Islam garis keras, ekstrim dan juga dipandang sebagai simbol dari teroris. Hal ini merupakan bentuk diskriminasi sosial terhadap perempuan bercadar. Hal ini juga bertentangan dengan nilai demokrasi, sebagaimana tertuang pada pasal 28 E ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan (HAM dan Kebebasan Beragama di Indonesia, 2010).

Stigma negatif tentang perempuan bercadar, bermula saat terjadinya peristiwa



“Bom Bunuh Diri” di kawasan Legian Bali pada 12 Oktober 2002 silam. Korban meninggal pada peristiwa itu berjumlah 202 jiwa dan ini merupakan aksi teroris terparah sepanjang sejarah Indonesia. Media massa saat itu tidak hanya memberitakan tentang pelaku-pelaku peledakan bom Bali saja, namun juga menampilkan sosok istri-istri mereka yang semuanya memakai cadar (Gunawan, 2014).

Hal serupa yang mempertegas perempuan bercadar kerap diberitakan negatif oleh media massa terjadi pada kasus bom Bekasi tepatnya tanggal 11 September 2016 lalu, dalam pemberitaan tersebut salah seorang warga (HE, 56 tahun) memberikan keterangan “petugas yang tidak mengenakan seragam dinas itu membuntuti perempuan berpakaian serba hitam dan memakai cadar” (Bom Bintara Bekasi, 2016).

Perempuan bercadar kembali menjadi perbincangan dan sorotan publik, seperti yang terjadi (31/3/2021) lalu terkait penyerangan di Markas Besar Polri, Jl Trunojoyo, Jakarta Selatan. Pelakunya yang diketahui bernama ZA masuk ke Mabes Polri, menodongkan senjata api, hingga akhirnya ditembak mati di lokasi, dikutip dari (wolipop.detik.com). Sebelumnya pasutri berinisial L (suami) dan YSF (istri), melakukan serangan bom bunuh diri ke Gereja Katedral Makassar pada Minggu (28/3/2021) pagi. Saat itu, misa di Gereja telah selesai. Sang istri menggunakan cadar dan gamis warna hitam, stigma negatif pun kembali dialami oleh wanita bercadar (Febriani, 2021).

Hal demikian membentuk persepsi publik dalam memahami dan memaknai bahwa mereka yang menggunakan jilbab bercadar merupakan sebuah simbol dari teroris dan keberadannya meresahkan masyarakat. Cadar sendiri bukanlah budaya asli Indonesia, penggunaan jilbab bercadar banyak ditemukan di Arab Saudi atau Timur Tengah. Penggunaan cadar di Timur Tengah dapat pahami dari segi iklim cuaca yang panas ataupun karena faktor geografis yang berada di gurun pasir.

Terdapat beberapa faktor yang menjadikan seseorang memiliki motivasi untuk menggunakan cadar, seperti dari sisi internal (keinginan pribadi) atau dari aspek eksternal (keluarga, pertemanan, organisasi dan lain sebagainya). Interaksi yang dibangun pengguna cadar memiliki dinamikanya tersendiri, seperti mendapat respon negatif baik secara verbal maupun nonverbal. Perempuan bercadar memiliki suatu hambatan terkait komunikasi yang dijalin baik secara personal maupun sosial. Hal demikian secara tidak langsung menimbulkan suatu perspektif bahwa perempuan bercadar terkesan tertutup dari lingkungan sosialnya (antisosial). Namun demikian, hal yang perlu digarisbawahi bahwa para pengguna cadar tidak dapat digeneralisasi sebagai orang yang menutup diri, disisi lain perempuan bercadar adalah salah satu bentuk dari realitas sosial yang mencerminkan masyarakat pluralistik.

Dewasa ini, perempuan dengan jilbab bercadar banyak ditemui pada mereka yang berstatus sebagai mahasiswa. Mahasiswa bercadar mengalami suatu perubahan identitas diri baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sosial yang baru, khususnya pada lingkungan akademik di Perguruan Tinggi. Lingkungan memiliki pengaruh yang kuat dan besar untuk merubah identitas diri seseorang, dari yang semula tanpa cadar kini beralih menggunakan jilbab bercadar. Pengambilan keputusan untuk memilih identitas baru yang dilakukan oleh Mahasiswa bercadar memiliki resiko yang besar bagi kehidupan sosialnya, begitupun dengan proses adaptasi terhadap lingkungan harus dilalui kembali.

Mahasiswa sendiri ialah status yang disandang seseorang yang tengah menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, Sekolah Tinggi ataupun sejenisnya. Mahasiswa juga dapat dimaknai sebagai individu yang berada pada usia produktif dan berada pada masa pencarian jati diri, sebagaimana diungkapkan Erikson (dalam Santrock, 2007) bahwa seseorang masih berada pada fase remaja dalam



usia belasan tahun, sedangkan seseorang yang berada pada fase peralihan dari usia belasan menuju usia dua puluh (20) tahun awal dapat dikategorikan sebagai masa dewasa awal (Santrock, 2007).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan seseorang yang berada dalam proses transisi atau pada masa peralihan menuju tahap dewasa. Dalam hal ini, mahasiswa yang menggunakan jilbab bercadar berada pada fase transisi dalam hidupnya, menariknya bahwa tidak sedikit mahasiswa yang melakukan transformasi atau peralihan identitas yang semula tanpa cadar kini beralih menjadi bercadar.

Fenomena perempuan bercadar merupakan sebuah peralihan identitas personal yang akan berdampak pada identitas sosial bagi penggunaannya. Hal demikian, berimplikasi pada sebuah dinamika komunikasi mahasiswa bercadar dalam membangun relasi dengan masyarakat. Dinamika yang dimaksud disini mengandung makna perubahan secara continue yang berlaku pada sebuah sistem masyarakat. Pengertian lain menyebutkan bahwa dinamika komunikasi yaitu segala bentuk cara, fungsi, keinginan dan pemahaman seseorang dalam upaya melakukan proses komunikasi antara komunikator dan komunikan yang bersangkutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan mengenai konsep diri perempuan bercadar yang kerap mendapat stigma negatif (tertutup/anti sosial, pelaku teror, penganut islam garis keras dan lain sebagainya) sampai diketahui pola komunikasi interpersonal yang dibangun dengan orang-orang dalam kehidupannya.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yenny Puspitasari (2013) dengan judul “Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dengan Lingkungan Sosial”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berupaya memberikan penjelasan tentang pengalaman

komunikasi wanita bercadar dalam pengembangan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial, teori pengembangan hubungan, teori kompetensi komunikasi dan teori adaptasi untuk memahami bagaimana individu bercadar berkomunikasi dan menjalin kedekatan dengan orang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita yang menggunakan cadar tidak selalu menutup diri dengan lingkungan sekitar. Bahkan disatu sisi, wanita bercadar memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi lingkungan. Kepercayaan diri dan konsep diri yang positif menjadi hal utama yang harus dimiliki oleh wanita bercadar dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengembangan hubungan, informan bercadar juga pernah mengalami kegagalan maupun keberhasilan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kegagalan komunikasi biasanya terjadi karena mereka gagal melawan hambatan psikologis yang menghalangi mereka yaitu stigma masyarakat. Mereka juga belum konsisten mengenakan cadar dalam aktivitas sehari-hari (Pustitasari, 2013).

Hal ini dikarenakan adanya hambatan, diantaranya keterbatasan komunikasi ketika berada diruang publik dan adanya ketidaksetujuan keluarga dalam keputusan menggunakan cadar. Perbedaan penelitian Yenny Puspitasari dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, subjek penelitian Yenny Puspitasari mengambil informan dari perempuan bercadar secara umum sedangkan subjek penelitian ini memilih mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Vanni Adriani Puspanegara (2016), dengan judul “Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar di Kota Makassar”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor yang menentukan konsep diri perempuan muslim bercadar di Kota Makassar, selain itu dapat menganalisa perilaku komunikasi yang diterapkan perempuan muslim bercadar di Kota Makassar. Teori yang digunakan dalam



penelitian ini yaitu teori Self Disclosure sebagai landasan berfikir dan menganalisa temuan data di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama atas pembentukan konsep diri perempuan bercadar adalah syari'at agama. Hal demikian dilatarbelakangi atas pemahaman bahwa agama mewajibkan setiap perempuan muslim untuk menutup auratnya, meskipun ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa memakai cadar itu hukumnya wajib atau sunnah. Akan tetapi hasil penelitian menyebutkan, walaupun dimaknai bahwa cadar bisa saja bersifat wajib atau sunnah, namun keduanya memiliki keutamaan dalam mendapat pahala jika dilaksanakan sehingga harapannya perempuan muslim bercadar bisa mendapat pahala atas pilihannya.

Kemudian, pengguna cadar memiliki perilaku komunikasi baik secara verbal (secara lisan) dan nonverbal (mengangkat tangan ketika ingin menyapa) yang digunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat. Penelitian ini juga menjelaskan, bahwa komunikasi selektif diterapkan perempuan bercadar saat berbicara dengan lawan bicara laki-laki. Hal demikian dilakukan dalam upaya memberi batasan informasi dan isi pesan yang disampaikan ketika tengah berinteraksi (Puspanegara, 2016).

Perbedaan penelitian Vanni Adriani Puspanegara dengan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti. Subjek dalam penelitian Vanni A P yaitu perempuan bercadar di Kota Makassar, sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perbedaan selanjutnya terletak pada teknik sampling yang digunakan, penelitian Vanni Adriani menggunakan teknik purposive sampling sedangkan penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Zakiyah Zamal (2016), dengan judul "Fenomena Wanita Bercadar". Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial Diri dalam memahami realitas sosial dan interaksi

sosial wanita bercadar di Surabaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang mana studi fenomenologi ini mencoba mencari pemahaman tentang bagaimana wanita bercadar yang dianggap negatif oleh sebagian masyarakat mengonstruksi realitas sosial dan konsep-konsep penting dalam dirinya sendiri seperti interaksi sosial dan stereotype.

Hasil dari penelitian ini adalah konstruksi realitas sosial wanita bercadar memiliki pendapat yang berbeda-beda setiap individu seperti mengonstruksi dirinya sebagai wanita muslimah, terhormat serta memotivasi dirinya sendiri untuk lebih baik. Interaksi sosial tetap dilakukan oleh wanita bercadar dengan masyarakat namun dengan eksistensi yang berbeda (Zamal, 2013).

Perbedaan penelitian Zakiyah Zamal dengan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti, penelitian Zakiyah meneliti wanita bercadar di Surabaya sedangkan penelitian ini memilih mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga sebagai subjek penelitian. Adapun perbedaan selanjutnya adalah metode dalam penelitian yang dilakukan Zakiyah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Beberapa penelitian di atas memberikan gambaran mengenai kajian perempuan bercadar. Meskipun demikian, kajian mengenai konsep diri dan komunikasi interpersonal pengguna cadar yang berstatus sebagai mahasiswa belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi besar dalam mengetahui terkait pengelolaan konsep diri dan upaya-upaya yang dilakukan dalam menjalin hubungan sosial melalui komunikasi interpersonal dengan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif (*Qualitative Research*).



Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan menafsirkan makna dari suatu kejadian atau peristiwa interaksi tingkah laku manusia. Makna lain dari penelitian kualitatif yaitu sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari subjek yang diteliti (Gunawan, Imam 2016). Definisi lain yang dikemukakan oleh Creswell dikutip Eddles-Hirsch yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah “sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam dunia sehari-hari (Eddles-Hirsch, 2015).

Objek penelitian ini yaitu mencari, memahami dan menggambarkan terkait konsep diri dan pola komunikasi interpersonal yang dibangun mahasiswa bercadar dengan masyarakat. Subjek dalam penelitian ini yaitu perempuan bercadar dengan status mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan strata S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu mahasiswa (perempuan) bercadar yang terdiri dari mahasiswa Fakultas Tarbiyah (HRR, 21 tahun), Fakultas Syariah (DR, 18 tahun), Fakultas Ushuluddin (DRS, 18 tahun), Fakultas Adab (AF, 18 tahun & UK, 20 tahun) dan Fakultas Ilmu Sosial Humaniora (AN, 19 tahun).

Penelitian ini menggunakan teknik sampling *snowball* (*snowball sampling*). Teknik sampling *snowball* merupakan teknik mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang bersifat *continue*. Pengertian lain menjelaskan bahwa teknik sampling *snowball* atau dapat disebut dengan “bola salju” yaitu metode pemilihan sampel yang diperoleh melalui proses bergulir dari satu informan ke informan lainnya, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (Nurdiani, 2014).

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui cara wawancara mendalam (*indepth interview*),

observasi dan dokumentasi. Validitas data menggunakan metode triangulasi sumber data, sebagaimana dijelaskan “salah satu cara paling penting dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan menggunakan triangulasi peneliti, metode, teori dan sumber data” (Bungin, 2007). Proses analisis data penelitian melalui teknik (1) Data Condensation (2) Data Display dan (3) Drawing and verifying conclusions (Miles, 2014).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) yang digagas Irwin Altman dan Dalmas Taylor dalam bukunya yang pertama terbit berjudul “*Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationship*” terbit pada tahun 1973 (Budyatna, 2011). Fokus dari teori ini pada pengembangan hubungan yang berkaitan dengan perilaku antarpribadi/interpersonal dalam interaksi sosial dan proses-proses kognitif internal yang mendahului, menyertai dan mengikuti pembentukan hubungan. Teori ini sifatnya berhubungan dengan perkembangan dimana teori ini berkenaan dengan pertumbuhan (dan pemutusan) mengenai hubungan antarpribadi.

Proses penetrasi sosial berlangsung secara bertahap dan teratur dari sifatnya dipermukaan ke tingkat yang lebih dalam (akrab dan terbuka). Tahap paling awal (orientasi) mengkaji interaksi yang terjadi pada lapisan permukaan atau kerap disebut dengan lapisan luar (*periphery*). Pada tahap awal ini, individu menjalin komunikasi yang bersifat selektif mengenai informasi dan pesan yang bisa saling diakses oleh kedua belah pihak (komunikator-komunikan). Dalam fase awal ini, seseorang melakukan identifikasi dalam bentuk pengamatan terhadap lawan bicara dan lingkungan untuk menghindari sebuah konflik yang mungkin terjadi dengan mengedepankan nilai atau norma sosial yang berlaku (Budyatna, 2011).

Tahap kedua (pertukaran afektif awal) merupakan tahap keberlanjutan seseorang dalam membentuk dan mengembangkan



hubungan interpersonalnya dengan masyarakat. Tahap kedua ini merupakan tahap penajakan yang menandakan adanya upaya membuka diri sebagai suatu bentuk keinginan individu untuk menjalin relasi yang lebih terbuka, ramah, santai dan akrab dari tahapan sebelumnya (Budyatna, 2011). Kemudian tahap ke tiga (pertukaran afektif akhir) sebagai proses peningkatan hubungan interpersonal yang dibangun seseorang dengan lingkungan sosialnya (masyarakat). Tahap ke tiga ini berada pada lapisan menengah, yaitu lapisan yang mendorong individu lebih bersifat terbuka, menghindari bentuk kekhawatiran, kecemasan dan ketakutan dalam menjalin relasi. Tahap afektif akhir ini merupakan tahap peralihan menuju lapisan tertinggi dalam proses pembentukan dan pengembangan hubungan interpersonal (Budyatna, 2011).

Terakhir, yaitu disebut dengan tahap pertukaran stabil. Tahap ini merupakan puncak seseorang dalam membangun, mengembangkan sampai berada pada titik stabilitas komunikasi-interaksi seseorang dengan orang lain. Keseimbangan dalam menjalin hubungan interpersonal ini dicirikan dengan sifat yang berkesinambungan dan terbentuk kesempurnaan pribadi seseorang setelah melewati tiga fase sebelumnya. Dalam hal ini, komunikator dan komunikan saling membuka diri sehingga keduanya dapat saling mengakses informasi dan pesan yang saling diberikan (Budyatna, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Diri Pengguna Cadar

Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan orang lain dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya, termasuk menyalurkan hasratnya dalam menjalin hubungan dengan individu yang lainnya. Hubungan yang terbentuk antara individu dengan individu yang lain dalam suatu lingkungan sosial disebut sebagai relasi sosial, yaitu terjadinya proses komunikasi dan interaksi seseorang dengan individu, komunitas

ataupun masyarakat umum yang lebih luas. Senada dengan hal demikian AW Suranto (2011) menjelaskan “kehidupan sosial mewajibkan setiap individu untuk membangun sebuah relasi dengan yang lain, sehingga akan terjalin sebuah ikatan perasaan yang bersifat timbal balik dan suatu pola hubungan yang dinamakan hubungan interpersonal” (Suranto, 2011).

Human relations atau kerap dikenal dengan istilah hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi yang dilakukan individu dengan orang lain dalam berbagai situasi dan terjadi pada semua aspek kehidupan. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa saling menguntungkan dan kepuasan tersendiri bagi keduanya (komunikator dan komunikan). Joseph Devito (1989) dalam (Harapan, 2014) memaknai komunikasi interpersonal sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek atau umpan balik seketika” (Harapan, 2014).

Terdapat beberapa syarat dalam upaya membangun suatu hubungan interpersonal dengan orang lain, salah satunya yaitu dengan mengenal lebih jauh tentang konsep diri. Konsep diri dapat menjadi suatu faktor yang menentukan pada bagaimana seseorang dapat menjalin suatu hubungan dengan orang lain, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh persepsi diri, dimensi psikologis, memori dan motivasi. Konsep diri dapat berasal dari dalam diri sendiri (internal) maupun dari luar diri (eksternal). Konsep diri berjalan beriringan dengan proses terbentuknya relasi seseorang dengan masyarakat sekitar. Dengan mengetahui konsep diri sendiri akan mempermudah seseorang dalam menjalin relasi sosial secara harmonis di tengah berbagai perbedaan (human relations). Michael Kaye dalam bukunya berjudul “communication management” menyatakan “membangun hubungan dipengaruhi pula oleh bagaimana kita mengelola atau mengatur



komunikasi dengan orang lain” (Hidayat, 2014).

Oleh karena itu, salah satu unsur dalam menjalin hubungan interpersonal adalah aspek motivasi. Dalam hal ini motivasi seseorang menentukan pada bagaimana seseorang berrelasi dengan lingkungannya termasuk bagi perempuan bercadar sebagai sebuah identitas pada dirinya dalam memaknai konsep diri. Sehingga hal tersebut akan menentukannya pada bagaimana Ia bersikap dan berperilaku dalam berkomunikasi. Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui konsep diri dari masing-masing pengguna cadar dengan merujuk pada konsep Johari Window.

Table 1. Kategori Konsep Diri Informan

No	Konsep Diri Informan		
	Informan	Latar Belakang	Johari Window
1	HRR	Motivasi bercadar dari dalam diri	Kuadran 3 (Tersembunyi)
2	DR	Motivasi bercadar dari dalam diri	Kuadran 3 (Tersembunyi)
3	DRS	Motivasi bercadar dari dalam diri	Kuadran 3 (Tersembunyi)
4	AF	Motivasi bercadar dari luar diri (lingkungan)	Kuadran 1 (Terbuka)
5	UK	Motivasi bercadar dari luar diri (lingkungan)	Kuadran 1 (Terbuka)
6	AN	Motivasi bercadar dari luar diri (lingkungan)	Kuadran 1 (Terbuka)

Sumber: Olahan Peneliti

Gambaran mengenai diri (konsep diri) dapat meningkatkan kompetensi dalam menjalin komunikasi dan pada saat yang sama, proses komunikasi yang dijalin dengan orang lain akan meningkatkan presentasi diri. Konsep diri yang terbuka akan memberikan pengathuan bagi diri sendiri melalui pengalaman maupun dari orang lain. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman, maka akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru (*open minded*). Konsep diri yang terbuka memiliki keterkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membuka diri dengan orang lain baik dalam skala kecil menengah maupun yang lebih luas. Model Johari Window menyebutkan bahwa tingkat keterbukaan seseorang dan memiliki relevansi dengan tingkat kesadaran mengenai diri. Sebagaimana diketahui bahwa perempuan bercadar di UIN Sunan Kalijaga terbagi ke

dalam dua konsep diri berbeda yaitu pada kuadran pertama (terbuka) dan kuadran ke tiga (tersembunyi).

Kuadran pertama (kuadran terbuka), mencerminkan konsep diri yang terbuka, artinya seseorang memberikan ruang dan akses bagi orang lain untuk mengetahui segala hal mengenai dirinya. Kuadran ini merupakan kuadran dasar bagi terciptanya hubungan interpersonal yang intim, terbuka dan jujur. Sementara kuadran ke tiga (kuadran tersembunyi), dapat dimaknai sebagai suatu ruang yang hanya dikethui oleh diri sendiri. Dalam hal ini diri sendiri menentukan terkait bagaimana ia bersikap, berperilaku dalam menjalin suatu relasi dengan masyarakat. Kuadran ke tiga ini memiliki batasan tersendiri terkait informasi dan pesan yang bisa diakses oleh orang lain (Tubbs, 2005).

Berdasarkan hasil pengkategorisasian konsep diri perempuan bercadar, diketahui bahwa perempuan bercadar di UIN Sunan Kalijaga telah mengetahui mengenai potensi diri yang berlanjut pada proses interaksi secara terbuka dengan masyarakat (kuadran 1) maupun yang termasuk pada kategori konsep diri yang tertutup (kuadran 3). Dalam hal ini, perempuan bercadar memiliki kerangka berfikir yang menentukan bagaimana ia mengatur informasi tentang dirinya, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri dan lain sebagainya. Selain itu konsep diri diartikan sebagai semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan dapat menjadi faktor bagi seseorang dalam menjalin relasi sosial dengan masyarakat.

Merujuk pada model Johari Window, dapat disimpulkan bahwa konsep diri perempuan bercadar (mahasiswa) di UIN Sunan Kalijaga berada pada konsep diri terbuka (kuadran 1) dan konsep diri tersembunyi (kuadran 3). Artinya, diri sendiri (perempuan bercadar) memiliki peran besar dalam menentukan keputusan untuk membuka diri dengan lingkungan sosial atau justru memberi batasan terhadap orang lain/masyarakat.



Komunikasi Interpersonal Pengguna Cadar

A. Orientasi

Orientasi sebagai tahap awal dalam mengawali proses pembentukan hubungan seseorang dengan masyarakat. Pada tahap awal, seseorang berinteraksi pada lapisan luar (*periphery*). Tahap awal ini, berada pada lapisan teratas atau terluar pada sebuah hubungan, seseorang hanya memberikan sebagian kecil mengenai informasi dan pesan yang bisa diakses oleh orang lain. Pada tahap ini, interaksi dapat terjalin pada lingkungan keluarga, lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat umum. Sebagaimana disebutkan Lyman dan Scott dalam (Mulyana, 2013).

“wilayah yang digunakan manusia dalam berinteraksi meliputi wilayah publik (*public territory*) yakni tempat yang secara bebas dimasuki dan ditinggalkan orang dengan sedikit pengecualian (hanya boleh dimasuki oleh kalangan tertentu atau syarat tertentu); wilayah rumah (*home territory*) yakni wilayah publik yang bebas dimasuki dan digunakan orang yang mengakui memilikinya; wilayah interaksional (*interactional territory*) yakni tempat pertemuan yang memungkinkan semua orang berkomunikasi secara bebas” (Mulyana, 2013).

Lingkungan keluarga atau yang termasuk pada kategori *home territory*, merupakan suatu lingkungan pertama dalam memulai dialog antara perempuan bercadar dengan seluruh anggota keluarga. Dalam prosesnya, terdapat suatu hambatan yang dialami perempuan bercadar saat menjalin komunikasi di lingkungan keluarganya. Hambatan tersebut berupa penolakan orang tua dalam memberikan izin untuk menggunakan cadar. Hal tersebut merupakan bentuk kecemasan atau kekhawatiran orang tua terhadap anaknya yang menggunakan cadar terkait stigma negatif di tengah masyarakat. Maka dari itu interaksi yang terbentuk dalam upaya membangun hubungan interpersonal

dapat dikatakan belum mencapai pada komunikasi efektif. Sebagaimana yang dijelaskan Stewart dan Sylvia (1974) dalam (Rakhmat, 2009) komunikasi efektif ialah “komunikasi yang menimbulkan lima hal; pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik dan tindakan” (Rakhmat, 2009).

Maka dapat dipahami bahwa keluarga mahasiswa bercadar belum sepenuhnya menerima dengan baik terkait maksud atau stimuli yang disampaikan komunikator (perempuan bercadar) terkait pengambilan keputusan menggunakan cadar. Selain itu belum terciptanya kesenangan antara kedua belah pihak, yaitu perempuan bercadar dan keluarga. Kesenangan yang dimaksud adalah merasakan kenyamanan dalam berkomunikasi, mampu mentolelir perbedaan dalam segi pendapat maupun penampilan fisik serta belum terciptanya hubungan yang intim antara orang tua dengan perempuan bercadar.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sosial menjadi tempat perempuan bercadar tinggal atau menetap termasuk lingkungan kampus (*public territory*). Lingkungan kampus merupakan suatu tempat yang memberikan kesempatan bagi perempuan bercadar untuk melakukan interaksi sosial dengan masyarakat dalam skala yang lebih sempit. Salah satu upaya untuk merubah perspektif negatif yang melekat pada perempuan bercadar adalah dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan masyarakat kampus dalam upaya membangun relasi yang baik dan dekat secara personal.

Pada prosesnya, komunikasi antara perempuan bercadar dengan masyarakat memiliki beberapa hambatan yang membuat arus komunikasi terhambat. Terdapat berbagai faktor yang membuat pengguna cadar merasa sulit dalam membangun komunikasi secara personal dengan masyarakat, salah satunya hambatan psikologis dan hambatan yang datang dari lingkungan sekitar atau masyarakat. Adanya kecemasan dan rasa ragu



apakah dalam beinterkasi dengan masyarakat perempuan bercadar akan diterima dengan baik dan mendapatkan respon positif dari masyarakat atau sebaliknya. Hambatan psikologis ini merupakan sebagian kecil yang dialami oleh mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga dalam membangun relasi dengan masyarakat.

Pada tahap awal ini (orientasi) mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga masih berada pada tahap 'lapisan permukaan'. Artinya proses komunikasi interpersonal perempuan bercadar dengan masyarakat masih belum memiliki keterbukaan antara satu dengan yang lainnya. Kedekatan dialogis yang terjalin masih berada pada tahap permukaan atau sebatas perkenalan tanpa adanya informasi berlebih yang bisa saling diakses oleh komunikator maupun komunikan.

B. Pertukaran Afektif Awal

Pertukaran afektif awal merupakan tahap kedua dalam proses pembentukan relasi antara individu dengan orang lain. Pada tahap ini, seseorang mulai mengalami penjajakan dalam membangun hubungan interpersonal yang mulai diperluas pada satu tahap lapisan yang lebih dalam dari lapisan awal (orientasi). Berbagai aspek diri yang semula tertutup kini mengalami suatu pergeseran menjadi lebih membuka diri dengan lingkungan sekitar. Tahap afektif awal ini ditandai dengan hubungan yang lebih ramah, santai dan cenderung mengarah kepada sifat yang lebih akrab (Budyatna, 2011). Keterbukaan merupakan suatu instrument dalam membangun hubungan interpersonal yang efektif. Keterbukaan dan kesetaraan dapat dimaknai sebagai suatu reaksi atau tanggapan seseorang mengenai situasi dan kondisi yang dihadapinya, baik masa lalu, masa sekarang maupun masa mendatang. Johnson Supratiknya (1995) dalam (Sugiyono, 2005) mengartikan keterbukaan diri yaitu:

“keterbukaan yaitu membagikan kepada orang lain mengenai perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan, atau perasaan kita terhadap

kejadian-kejadian yang baru saja disaksikan. Secara psikologis apabila individu bersedia membuka diri kepada orang lain, maka orang lain yang diajak bicara akan merasa aman dalam melakukan komunikasi interpersonal yang akhirnya orang lain tersebut akan turut membuka diri” (Sugiyono, 2005).

Pada tahap kedua ini, perempuan bercadar masih berada pada fase transisi menuju keterbukaan dalam menjalin suatu hubungan interpersonal, khususnya dengan lawan jenis (laki-laki). Dengan demikian, perempuan bercadar di UIN Sunan Kalijaga berada masih berada pada “lapisan kulit luar”. Lapisan ini mengindikasikan bahwa perempuan bercadar belum sepenuhnya membuka diri terkait informasi yang dapat dikathui oleh lawan bicaranya/orang lain. Artinya, masih ada jarak antara komunikator dengan komunikan sehingga belum terciptanya kedekatan yang lebih intim dalam suatu hubungan interpersonal.

Mulyana (2013) menjelaskan “membatasi komunikasi sebagai proses yang disengaja adalah menganggap komunikasi sebagai instrumen, seperti persuasi” (Mulyana, 2013). Dapat disimpulkan bahwa ketika perempuan bercadar dengan sengaja membatasi komunikasinya dengan lawan jenis (laki-laki) terdapat suatu upaya persuasi yang secara tidak langsung disampaikan. Upaya persuasi yang dimaksud adalah memberi suatu tanda atau isyarat kepada komunikan untuk berkomunikasi tidak secara intim/terbuka. Maka langkah yang diambil oleh perempuan bercadar lebih bersifat memberi batasan saat berkomunikasi, hal demikian dapat pula dipengaruhi oleh faktor konsep diri yang melekat pada perempuan bercadar.

C. Pertukaran Afektif Akhir

Pertukaran afektif akhir adalah tahap ke tiga dalam proses pembentukan dan pengembangan komunikasi interpersonal. Pada tahap ini, seseorang berada pada fase dua tingkat lebih dalam setelah melewati tahap awal (orientasi) dan tahap ke dua (afektif awal).



Dalam hal ini, individu memiliki suatu perasaan setara dengan lawan bicara (komunikasikan). Perasaan setara ini mengandung makna tidak adanya perbedaan mendasar atau suatu batasan informasi saat seseorang menjalin suatu hubungan interpersonal. Dengan kata lain, kesetaraan merupakan suatu perasaan sama dengan yang lainnya sebagai makhluk sosial meskipun dalam berbagai hal memiliki perbedaan. Rahmat (2005) dalam (Pustaka Pelajar, 1997) mengemukakan bahwa “persamaan atau kesetaraan merupakan suatu sikap seseorang kepada orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual kekayaan atau kecantikan” (Pustaka Pelajar, 1997).

Perempuan bercadar yang memiliki kedekatan dengan masyarakat menunjukkan keterbukaan dirinya terhadap lingkungan sosial. Meskipun demikian, hubungan perempuan bercadar dengan masyarakat terkadang masih menerapkan sikap selektif saat berinteraksi. Oleh karena itu, perempuan bercadar belum sepenuhnya mencapai pada tahapan pertukaran afektif akhir. Teori penetrasi sosial sendiri menjelaskan bahwa keterbukaan informasi antara satu dengan yang lainnya menunjukkan seseorang berada pada tahap hubungan yang lebih dekat secara emosional dengan masyarakat.

Diketahui bahwa pada tahap ke tiga ini, adanya suatu pola komunikasi yang cenderung didominasi oleh aspek verbal (lisan) antara sesama pengguna cadar maupun dengan perempuan noncadar. Pertama, bahwa setelah ditelusuri lebih dalam melalui representasi perempuan bercadar di UIN Sunan Kalijaga adanya kata atau sapaan yang lazim digunakan saat berkomunikasi dengan sebutan ‘um’ bagi sesama pengguna cadar yang belum dikenal, sedangkan kata ‘ukhti’ biasanya digunakan saat berinteraksi dengan sesama pengguna cadar yang telah dikenal sebelumnya.

Kedua, perempuan bercadar memiliki kecenderungan yang berbeda antara sesama pengguna cadar dan non-cadar. Artinya perempuan bercadar memiliki kedekatan emosional berlebih pada mereka yang memiliki identitas sama dengan dirinya. Hal ini dibuktikan dari penuturan informan yang menyebutkan “saat bertemu dengan sama pengguna cadar walaupun belum dikenal, maka secara langsung akan merasa akrab dan spontan bersikap ramah dalam menjalin komunikasi” (Drs, wawancara). Dari keterangan tersebut, dapat dikatakan bahwa adanya kata atau sapaan tertentu yang digunakan perempuan bercadar dalam berkomunikasi yang diiringi dengan kedekatan personal yang lebih dominan terhadap sesama pengguna cadar dibandingkan dengan perempuan non-cadar.

Selain bahasa verbal, perempuan bercadar pun kerap menggunakan bahasa nonverbal yang khusus digunakan saat berinteraksi dengan orang lain. Salah satu bentuk bahasa nonverbal ditunjukkan melalui kain cadar itu sendiri dengan balutan warnanya yang beragam. Salah satu stigma negatif masyarakat terhadap perempuan bercadar tercermin dari kecenderungan menggunakan cadar berwarna gelap, sehingga terkesan menakutkan. Mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga secara tidak langsung menunjukkan eksistensi dirinya melalui komunikasi tidak langsung menggunakan warna cadar yang dikenakan sebagai media penyampaian pesan bahwa perempuan bercadar bukan sesuatu yang harus ditakuti.

“Pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah orang yang konservatif, religius, modern atau berjiwa muda. Tidak dapat pula dibantah bahwa pakaian, seperti juga rumah, kendaraan dan perhiasan digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya (Mulyana, 2013).

Lahirnya stigma negatif di kalangan sebagian masyarakat, menjadikan ruang lingkup perempuan bercadar menjadi



menyempit dan memiliki banyak tantangan serta hambatan ketika berada di lingkungan sosialnya. Kuatnya persepsi negatif mengenai sosok perempuan bercadar perlu mendapat suatu edukasi dan arahan lebih lanjut, bahwa pengguna bercadar tidak dapat digeneralisasi seperti apa yang selama ini tercermin di dalam benak masyarakat. Maka dari itu, perlu adanya tahap adaptasi yang relatif lama untuk memperkenalkan dan mempresentasikan diri perempuan bercadar dengan lingkungan sosialnya. Harapannya perempuan bercadar dapat membangun hubungan interpersonal yang baik sebagai suatu upaya untuk mengikis sedikit demi sedikit mengenai stigma negatif yang selama ini melekat dalam benak masyarakat.

D. Pertukaran Stabil

Pertukaran stabil merupakan tahap akhir dalam proses pengembangan hubungan interpersonal yang ditandai dengan keterbukaan yang sifatnya berkesinambungan dan telah melewati beberapa lapisan sebelumnya. Pada tahap ini, perempuan bercadar telah melalui berbagai proses pada masing-masing lapisan untuk berkomunikasi secara berhatap dalam jangka waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, timbul suatu keterbukaan dan perasaan nyaman yang mengiringi proses interaksi perempuan bercadar dengan masyarakat.

Meskipun pada tahap akhir (pertukaran stabil), perempuan bercadar telah membuka diri dalam berinteraksi dengan masyarakat, namun masih terdapat beberapa hambatan psikologis yang menjadi tantangan dalam menjalin relasi sosial. Masih melekatnya citra buruk perempuan bercadar di kalangan sebagian masyarakat, seperti keterangan yang menyebutkan "Mungkin dari masyarakat itu masih takut atau khawatir saya masuk aliran apa gitu, jadi lingkungan saya belum sepenuhnya menerima saya menggunakan cadar" (HRR, wawancara).

Fase akhir menjadi suatu fase terbentuknya keseimbangan perempuan bercadar dalam beradaptasi dan bersosialisasi

dalam menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar. Terbentuknya keterbukaan dan kedekatan yang dilakukan perempuan bercadar harus dikembangkan dalam berbagai konteks, situasi dan kondisi. Hal demikian ditujukan agar mahasiswa bercadar tidak bersikap terlalu selektif dan terkesan terlalu pemilih dalam merespon masyarakat yang didominasi oleh sesama pengguna cadar.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa perempuan bercadar di UIN Sunan Kalijaga mengkonstruksi/ membangun komunikasi interpersonalnya melalui proses penetrasi sosial yang terbagi ke dalam empat lapisan/tahapan. Diketahui juga bahwa dalam praktiknya, perempuan bercadar belum sepenuhnya mencapai pada keterbukaan secara menyeluruh dengan masyarakat secara umum. Hal ini pun berimplikasi pada relasi yang terjalin belum mencapai pada sebuah hubungan sosial yang sifatnya asosiatif.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini terbagi menjadi dua. Pertama, mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga telah mengetahui terkait konsep diri yang melekat antara sebelum dan sesudah mengenakan cadar. Perempuan bercadar memiliki konsep diri yang terbuka dan juga tersembunyi. Merujuk pada konsep Johari Window bahwa kuadran pertama (terbuka) dan kuadran ke tiga (tersembunyi) mengindikasikan bahwa diri sendiri memiliki kontrol untuk bersikap kepada masyarakat baik terbuka atau tertutup.

Kedua, perempuan (mahasiswa) bercadar di UIN Sunan Kalijaga membangun komunikasi interpersonal melalui empat lapisan/tahapan. Merujuk pada teori penetrasi sosial, pada tahap awal (orientasi) komunikasi dibangun di lingkungan keluarga, perguruan tinggi (kampus) dan masyarakat umum. Tahap kedua (afektif awal), proses komunikasi beradaptasi terhadap lawan jenis (laki-laki). Tahap ke tiga (afektif akhir), memiliki pesan verbal dan nonverbal tersendiri dengan sesama



pengguna cadar, dan tahap akhir (pertukaran stabil), memiliki keterbukaan dalam proses komunikasi dengan sesama pengguna cadar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] AW Suranto. (2011). *"Komunikasi Interpersonal"*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [2] Budyatna, *at all.* (2011). *"Teori Komunikasi Antar Pribadi"*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- [3] Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya.* Jakarta: Putra Grafika
- [4] Bom Bintara Bekasi: Kronologi Penangkapan Dian di Rumah Kos. (2016). Tersedia dari: <https://nasional.tempo.co/read/827076/bom-bintara-bekasi-kronologi-penangkapan-dian-di-rumah-kos>
- [5] Eddles-Hirsch, Katrina. (2015). Phenomenology and Educational Research. *International Journal of Advanced Research*, Vol. 3 Issue 8
- [6] Febriani, Gresnia Arela. (2021). Wanita Bercadar Jadi Teroris, Pendiri Niqab Squad: Kami Jadi Ikut Terfitnah. Tersedia dari: <https://wolipop.detik.com/hijab-update/d-5516438/wanita-bercadar-jadi-teroris-pendiri-niqab-squad-kami-jadi-ikut-terfitnah>
- [7] Gunawan, Imam. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik.* Jakarta: Bumi Aksara
- [8] Gunawan, Rizky. (2014). 12-10-2002: Bom Bali I Renggut 202 Nyawa. Tersedia dari: <https://www.liputan6.com/news/read/2117622/12-10-2002-bom-bali-i-renggut-202-nyawa>
- [9] Harapan, Edi. (2014). *"Komunikasi Antar Pribadi"*. Depok: Rajawali Pers
- [10] Hidayat, Dasrun. (2014). *"Komunikasi Antarpribadi dan Medianya"*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [11] HAM dan Kebebasan Beragama di Indonesia. (2010). Tersedia dari: <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/cl6556/ham-dan-kebebasan-beragama-di-indonesia>
- [12] Miles, Matthew B *et al.* (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (Third edition). America: SAGE Publications, Inc.
- [13] Mulyana, Deddy. (2013). *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [14] Nurdiani, Nina. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *Jurnal ComTech* Vol. 5 No. 2, 1110-1118
- [15] Puspangara, Vanni Adriani. (2016). *"Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar di Kota Makassar"*. Makasar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- [16] Pustaka Pelajar. (1997). *"Komunikasi Antar Pribadi"*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- [17] Puspitasari, Yenny. (2013). *"Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dengan Lingkungan Sosial"*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- [18] Rakhmat, Jalaluddin. (2009). *"Psikologi Komunikasi"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [19] Santrock, John W. (2007). *"Remaja"*. Jakarta: Erlangga
- [20] Sugiyo. (2005). *"Komunikasi Antar Pribadi"*. Semarang: UNNES Press
- [21] Tubbs, Stewart L, *at all.* (2005) *"Human Relation"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- [22] Zamal, Zakiyah. (2013). *"Fenomena Wanita Bercadar"*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.